

# Analisis faktor yang memengaruhi kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa

Ade Herdian Putra<sup>1\*</sup>, Zadrian Ardi<sup>1</sup>, Mudjiran<sup>1</sup>, & Indah Sari Rahmaini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

<sup>2</sup>Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat

## Abstrak

Idealnya pada tahap perkembangan dewasa awal, wanita sudah dapat menemukan pasangan dan membangun kehidupan rumah tangga. Namun, hal tersebut dapat terhambat ketika wanita dewasa awal mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. *Trust issues* didefinisikan sebagai kondisi ketidakpercayaan seseorang terhadap orang lain yang disebabkan oleh pengalaman traumatis masa lalu. *Trust issues* dalam hubungan romansa dapat menurunkan tingkat kesiapan menikah pada wanita dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi beberapa faktor yang diprediksi memiliki korelasi dengan kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian ini melibatkan 152 orang wanita dewasa awal yang dikategorikan mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. Analisis data menggunakan *Structural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS). Berdasarkan analisis data penelitian, kesiapan memiliki hubungan seksual dan kemampuan komunikasi yang intim berkorelasi positif dan signifikan dengan kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. Namun, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa dukungan lingkungan pergaulan dan dukungan keluarga tidak berkorelasi secara signifikan terhadap kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi riset lanjutan dengan tema yang sama dan sebagai salah satu acuan dalam pelayanan psikologis pada klien dengan masalah yang relevan.

**Kata kunci:** Kesiapan Menikah, *Trust issues*, Wanita Dewasa Awal

## Abstract

Ideally, women can find a partner in the early adult developmental stage and build a home life. However, this can be hindered when early adult women experience trust issues in romantic relationships. Trust issues are defined as distrust of others caused by past traumatic experiences. Trust issues in romantic relationships can reduce marriage readiness in early adult women. This study examines the correlation of several factors predicted to correlate with the readiness to marry early adult women who experience trust issues in romantic relationships. This study used a quantitative approach with a correlational method. This study involved 152 early adult women who were categorized as experiencing trust issues in romantic relationships. Data analysis used Structural Equation Model-Partial Least Square (SEM-PLS). Based on the study of research data, readiness to have sexual relationships and intimate communication skills are positively and significantly correlated with the marriage readiness of early adult women who experience trust issues in romantic relationships. However, this study also found that social environment and family support did not significantly correlate with the marriage readiness of early adult women who experienced trust issues in romantic relationships. This finding can be a reference for further research with the same theme and as one of the references in psychological services for clients with relevant problems.

**Keywords:** Early Adult Woman, Readiness for Marriage, Trust issues

## Pendahuluan

Salah satu tugas perkembangan yang perlu dipenuhi manusia pada tahap dewasa awal adalah mencari jodoh dan menikah (Christie-Mizell dkk., 2023; Jalal, 2023). Tahap perkembangan dewasa awal berada pada rentang usia 21-35 tahun (Kashuba dkk., 2021). Pada tahap ini idealnya pria dan wanita sudah mampu membangun kehidupan rumah tangga (Hochberg & Konner, 2020). Namun, tidak semua orang dewasa awal mampu memenuhi tugas perkembangan tersebut.

Di Indonesia, usia ideal untuk menikah untuk pria adalah 25 tahun, sementara wanita adalah usia 21 tahun (Yusuf dkk., 2023). Namun, kenyataannya masih banyak orang belum siap menikah pada tahap perkembangan dewasa awal. Kesiapan menikah (KM) ditandai oleh tiga indikator, yaitu siap menjalankan kehidupan pernikahan, siap menjalankan peran dalam keluarga, dan siap menjalankan komitmen pernikahan (Manning, 2020). Masalah rendahnya tingkat kesiapan menikah ini dapat terjadi pada wanita. Penelitian yang dilakukan Putriani dkk., (2019) menemukan bahwa wanita dewasa awal masih memiliki tingkat kesiapan menikah kategori sedang. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Amanda (2020) menemukan tingginya tingkat kecemasan untuk menikah pada wanita karier dewasa awal yang masih melajang. Tingginya tingkat kecemasan untuk menikah pada wanita dewasa awal tersebut menandakan rendahnya tingkat kesiapan untuk menikah (Safitri & Jayanti, 2023).

Masalah rendahnya kesiapan menikah pada wanita sering terjadi pada wanita yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa (Januarti dkk., 2023). Hubungan romansa adalah hubungan antara dua orang yang melibatkan perasaan cinta (Kovacevic dkk., 2023; Schmidt dkk., 2023; Van Ouytsel dkk., 2020). Dalam konteks hubungan romansa, *trust issues* diartikan sebagai kondisi seseorang yang mengalami kesulitan percaya dalam membangun hubungan yang akrab dengan lawan jenis (Hertlein & van Dyck, 2020; Stuck dkk., 2022). Hal ini disebabkan karena peristiwa traumatis atau negatif pada masa lalu yang dialami oleh seseorang (Campbell & Stanton, 2019a). Peristiwa tersebut dapat merusak kepercayaan seseorang terhadap lawan jenis, sehingga cenderung khawatir dan ragu dalam menjalin hubungan akrab dengan lawan jenis. Pada wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa cenderung sulit untuk percaya dan menjalin hubungan yang akrab dengan laki-laki (Hamilton, 2023). Hal ini akan memengaruhi kesiapan wanita dewasa awal untuk menikah.

Kesiapan menikah wanita dewasa awal dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri dan faktor yang berasal dari luar diri wanita tersebut. Faktor internal pertama yang menentukan kesiapan menikah pada wanita dewasa awal adalah kesiapan memiliki hubungan seksual (KMHS) dalam pernikahan (Putriani dkk., 2019). Terdapat perbedaan mendasar antara kesiapan memiliki hubungan seksual dengan kesiapan melakukan hubungan seksual. Kesiapan memiliki hubungan seksual melibatkan dimensi yang lebih luas dalam aktivitas seksual, termasuk komitmen emosional, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk menjalin serta mempertahankan hubungan intim yang sehat dan berkelanjutan. Sementara, kesiapan melakukan hubungan seksual hanya berfokus pada aspek fisik dan emosional untuk berpartisipasi dalam aktivitas seksual (Biney & Dodoo, 2015).

Kesiapan memiliki hubungan seksual ditandai oleh tiga indikator, yaitu memiliki pengetahuan tentang hubungan seksual dalam pernikahan, siap melakukan hubungan seksual dalam pernikahan, dan bersedia melakukan hubungan seksual yang wajar dalam pernikahan (Jamison & Sanner, 2021). Belum siapnya wanita dewasa awal untuk memiliki hubungan seksual dapat menghambat kesiapan wanita untuk menikah. Hal ini sesuai dengan penelitian terbaru yang dilakukan Brooks and Weitzman (2022) yang menemukan bahwa faktor determinan kesiapan menikah pada dewasa awal adalah kesiapan memiliki hubungan seksual. Selain itu, penelitian Adyani dkk., (2023) juga menemukan bahwa kesiapan memiliki hubungan seksual merupakan faktor penting yang menentukan kesiapan menikah pada wanita.

Faktor internal lain yang menentukan kesiapan menikah pada wanita dewasa awal adalah kemampuan komunikasi yang intim (KKI) (Dewi dkk., 2019; Donohue, 2023; Sorokoumova dkk., 2020). Kemampuan komunikasi yang intim adalah kemampuan berkomunikasi yang akrab dengan orang lain (Kamali dkk., 2020; Manjula dkk., 2021; Postler dkk., 2022). Kemampuan komunikasi yang intim ditandai oleh kemampuan memahami orang lain, mampu percaya kepada orang lain, mampu terbuka kepada orang lain, dan mampu berkomunikasi dengan kelembutan kepada orang lain (Cohen & Strong, 2020). Rendahnya kemampuan komunikasi yang intim dengan orang lain dapat memengaruhi kesiapan wanita dewasa awal untuk menikah. Penelitian yang dilakukan Aini & Afdal (2020) menemukan bahwa Kemampuan komunikasi yang intim merupakan faktor penting dalam menentukan kesiapan menikah pada wanita dewasa awal. Wanita dewasa awal yang sulit memahami, percaya, dan terbuka kepada laki-laki cenderung

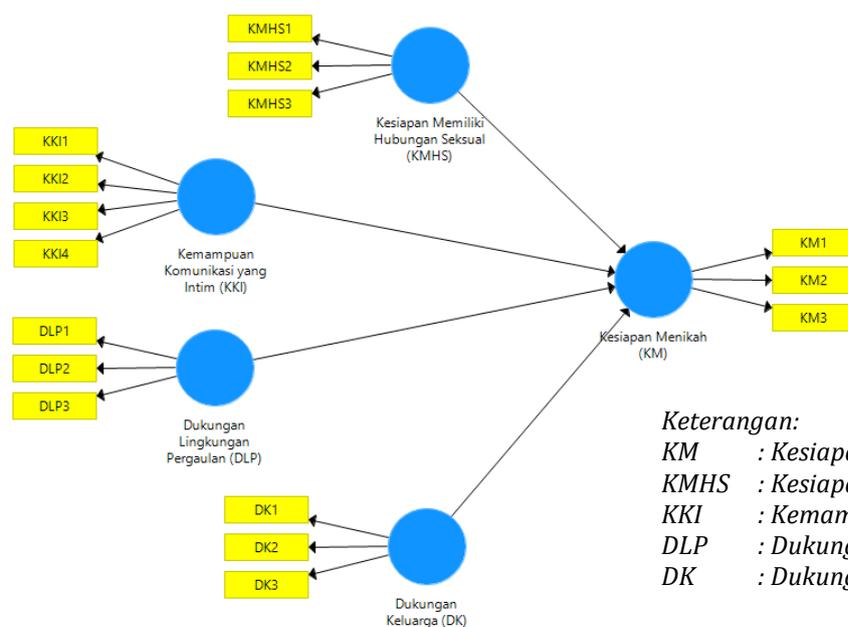
memiliki tingkat kesiapan menikah yang rendah, begitupun sebaliknya. Wanita dewasa awal dengan kemampuan komunikasi intim yang baik cenderung lebih siap untuk menikah.

Faktor dari luar diri juga dapat menentukan kesiapan menikah pada wanita dewasa awal. Faktor dari luar diri tersebut adalah dukungan lingkungan pergaulan (DLP) dan dukungan keluarga (DK). Dukungan lingkungan pergaulan adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informatif yang berasal dari teman-teman atau rekan dalam lingkungan pergaulan (McLeod dkk., 2020). Penelitian yang dilakukan Indraswari (2022) menemukan bahwa wanita dewasa awal yang memperoleh dukungan dari lingkungan pergaulan cenderung memiliki tingkat kesiapan menikah yang tinggi dibandingkan dengan yang sedikit mendapat dukungan dari lingkungan pergaulan.

Selanjutnya, faktor dukungan keluarga juga menentukan kesiapan menikah wanita dewasa awal. Dukungan yang dimaksud adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informatif dari anggota keluarga (McLeod dkk., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Syamal (2020) menemukan bahwa dukungan keluarga secara signifikan meningkatkan kesiapan wanita dewasa awal untuk menikah.

Kesiapan memiliki hubungan seksual (KMHS) dalam pernikahan, kemampuan komunikasi yang intim (KKI), dukungan lingkungan pergaulan (DLP), dan dukungan keluarga (DK) diprediksi menentukan kesiapan menikah (KM) pada wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. Oleh karena itu, dapat disusun model struktural penelitian seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.

**Gambar 1.**  
Model Struktural Penelitian



**Keterangan:**

- KM : Kesiapan Menikah
- KMHS : Kesiapan Memiliki Hubungan Seksual
- KKI : Kemampuan Komunikasi yang Intim
- DLP : Dukungan Lingkungan Pergaulan
- DK : Dukungan Keluarga

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian sebelumnya, maka dirumuskan empat hipotesis (H) penelitian, yaitu:

- H1: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan memiliki hubungan seksual dengan kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa.
- H2: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan komunikasi yang intim dengan kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa.

- H3: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan lingkungan pergaulan dengan kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa.
- H4: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan korelasi beberapa faktor yang diduga berkorelasi dengan kesiapan menikah wanita dewasa awal

yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah sebagai dasar layanan psikologis yang terkait dengan kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. Selain itu, masih kurangnya literatur yang membahas tema ini menjadi salah satu alasan artikel ini ditulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah dkk., (2019) meneliti tentang perbedaan kesiapan menikah orang Indonesia ditinjau dari jenis kelamin. Selanjutnya penelitian terbaru yang dilakukan oleh Utami (2023) meneliti tentang kesiapan menikah dewasa awal ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan religiusitas. Beberapa penelitian sebelumnya baru membahas faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menikah wanita dewasa awal. Penelitian ini menawarkan inovasi dengan menggabungkan analisis mengenai *trust issues* dan kesiapan menikah, yang jarang dibahas bersamaan dalam studi sebelumnya. Selain itu, penelitian ini berfokus pada wanita dewasa awal, sebuah kelompok yang berada dalam fase transisi penting menuju kehidupan berumah tangga, sehingga menambah nilai kebaruan dari penelitian ini.

## Metode Penelitian

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel (Creswell, 2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kesiapan memiliki hubungan seksual, kemampuan komunikasi yang intim, dukungan lingkungan pergaulan, dan dukungan keluarga dengan kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa.

Penelitian ini menggunakan analisis *Structural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS) karena lebih difokuskan pada prediksi dan eksplanasi daripada konfirmasi teori seperti dalam SEM *covariance-based*. Selain itu, alasan lain penggunaan analisis SEM-PLS adalah untuk memberikan representasi yang lebih akurat dari konstruksi teoritis, serta mengatasi kesalahan pengukuran pada variabel, sehingga meningkatkan keakuratan estimasi hubungan antar variabel (Hair dkk., 2021).

Pada Bulan Januari-Mei 2023 dilakukan survei kepada wanita Indonesia yang berada pada tahap dewasa awal. Survei ini menggunakan instrumen skala *trust issues* wanita dewasa awal dalam hubungan romansa. Indikator yang digunakan dalam mengidentifikasi tingkat *trust issues* wanita dewasa awal dalam hubungan romansa adalah kesulitan percaya kepada laki-laki dan kesulitan menjalin hubungan yang akrab dengan laki-laki (Campbell & Stanton, 2019).

### Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah Wanita usia dewasa awal. Teknik pengambilan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu (Campbell dkk., 2020; Denieffe, 2020; Oribhabor & Anyanwu, 2019). Pertimbangan yang kami tetapkan adalah wanita dewasa awal (usia 21-35 tahun) yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. Pertama, kami mengirimkan instrumen skala *trust issues* dalam hubungan romansa kepada wanita dewasa awal yang berasal dari Indonesia pada bulan Januari-Mei 2023 secara *online*. Skala tersebut dikembangkan dari *Trust in Close Relationships Scale* yang disusun Rempel dkk., (1985). Skala yang telah dikembangkan tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat *trust issues* dalam hubungan romansa pada seseorang. Pada Bulan Mei 2023, diperoleh total partisipan yang mengisi instrumen tersebut adalah 201 orang. Setelah instrumen tersebut diolah, maka yang memenuhi kriteria sebagai partisipan adalah 152 orang (75,62 %). Partisipan penelitian ini adalah wanita dewasa awal dengan *trust issues* kategori sedang, tinggi, hingga sangat tinggi. Demografi partisipan penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Kami mencantumkan etika penelitian dalam instrumen penelitian yang kami bagikan. Setiap data yang partisipan berikan akan dijaga kerahasiannya. Partisipan secara terbuka untuk memberikan data dan sukarela dalam mengisi instrumen penelitian. Setelah diperoleh partisipan sebanyak 152 orang, kami menghubungi kembali partisipan tersebut untuk mengisi instrumen penelitian selanjutnya. Instrumen penelitian selanjutnya adalah skala kesiapan menikah, skala kesiapan memiliki hubungan seksual, skala kemampuan komunikasi yang intim, skala dukungan lingkungan pergaulan, dan skala dukungan keluarga. Data inilah yang akan dianalisa untuk menguji hipotesis penelitian.

**Tabel 1.**  
*Demografi Partisipan Penelitian*

Kategori	N	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
21-25	87	57,23 %
26-30	52	34,21 %
31-35	13	8,56 %
<b>Pekerjaan</b>		
Mahasiswa	101	66,44 %
Karyawan/Pegawai	30	19,74 %
Wirausahawan	7	4,61 %
Belum/Tidak Bekerja	14	9,21 %
<b>Latar Belakang Pendidikan</b>		
≤ SLTA Sederajat	12	7,90 %
D1-D3	6	3,95 %
S1/D4	119	78,29 %
S2	15	9,86 %
S3	0	0 %

Catatan: N = 152

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesiapan menikah, skala kesiapan memiliki hubungan seksual, skala kemampuan komunikasi yang intim, skala dukungan lingkungan pergaulan, dan skala dukungan keluarga. Pembuatan instrumen-instrumen penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, kami mengumpulkan teori yang terkait dengan variabel penelitian. Kedua, kami menjabarkan teori-teori tersebut menjadi indikator dan butir-butir pernyataan. Pada skala kesiapan menikah, kesiapan memiliki hubungan seksual, dan kemampuan komunikasi yang intim terdapat empat alternatif jawaban. Jawaban Sangat Sesuai diberi skor 4, Sesuai diberi Skor 3, Tidak Sesuai diberi skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai diberi skor 1. Selanjutnya pada skala dukungan lingkungan pergaulan dan skala dukungan keluarga juga terdapat empat alternatif jawaban. Jawaban Selalu diberi skor 4, Sering diberi skor 3, Jarang diberi skor 2, dan Tidak Pernah diberi skor 1. Kerangka instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Setelah tersusunnya instrumen penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA). Instrumen penelitian dapat dikatakan valid jika memiliki nilai rata-rata *loading factor* lebih dari 0,7 (Hair dkk., 2021). Selanjutnya suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,7 (Ghozali & Latan, 2015; Hair dkk., 2021).

Pada tabel 3 dapat dilihat hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas, dapat dilihat bahwa semua instrumen penelitian ini telah memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, sehingga dapat digunakan dalam penelitian

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis *structural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS). Analisis ini dapat digunakan untuk menguji hubungan antar variabel (Hair dkk., 2021). Ada dua tahap dalam analisis SEM-PLS, yaitu evaluasi *outer model* dan uji hipotesis (evaluasi *inner model*) (Ghozali & Latan, 2015; Hair dkk., 2021). Evaluasi *outer model* dilakukan dengan menguji validitas konvergen, uji validitas diskriminan, dan uji reliabilitas variabel penelitian (Hair & Alamer, 2022). Uji validitas konvergen dilakukan dengan memperhatikan nilai *loading factor*. Setiap indikator harus memiliki nilai *loading factor* di atas 0,7 agar valid mengukur konstruksinya (Hair dkk., 2019). Selajutnya validitas diskriminan dilakukan dengan memperhatikan nilai *cross loading*. Suatu variabel dapat dikatakan memiliki nilai validitas diskriminan yang baik jika nilai *loading* masing-masing indikator terhadap konstruksinya lebih besar dari nilai *loading* indikator variabel lain (Hair dkk., 2021). Kemudian pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *bootstrapping* menggunakan aplikasi SmartPLS 4.0. Hipotesis dapat diterima jika memperoleh nilai t-statistik (T) lebih dari 1,96 dan nilai probabilitasnya (P) kurang dari 0,05 (Ghozali & Latan, 2015; Hair dkk., 2021).

**Tabel 2.***Kerangka Instrumen Penelitian*

No	Variabel	Indikator	Contoh Item	Jumlah Item	Referensi
1	Kesiapan Menikah (KM)	1. Siap menjalani kehidupan pernikahan 2. Siap menjalani peran sebagai istri 3. Siap menjalani komitmen dalam pernikahan	"Saya siap menjalankani peran sebagai seorang istri"	12	(Manning, 2020)
2	Kesiapan Memiliki Hubungan Seksual (KMHS)	1. Memiliki pengetahuan tentang hubungan seksual dalam pernikahan 2. Siap melakukan hubungan seksual dalam pernikahan 3. Bersedia melakukan hubungan seksual secara wajar dalam pernikahan	"Setelah menikah, saya bersedia untuk melakukan hubungan seksual dengan suami"	12	(Jamison & Sanner, 2021)
3	Kemampuan Komunikasi yang Intim (KKI)	1. Mampu memahami orang lain 2. Mampu percaya kepada orang lain 3. Mampu terbuka kepada orang lain 4. Komunikasi yang penuh kelembutan	"Saya mampu memahami perasaan orang lain"	16	(Cohen & Strong, 2020)
4	Dukungan Lingkungan Pergaulan (DLP)	1. Dukungan emosional 2. Dukungan penghargaan 3. Dukungan informatif	"Teman-teman memberi semangat kepada saya untuk siap menikah"	12	(McLeod dkk., 2020)
5	Dukungan Keluarga	1. Dukungan emosional 2. Dukungan penghargaan 3. Dukungan informatif	"Anggota keluarga memberi semangat kepada saya untuk siap menikah"	12	(McLeod dkk., 2020)

**Tabel 3.***Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.*

Instrumen Penelitian	Rata-rata Loading Factor	Nilai Keterangan	Rata-rata Cronbach's Alpha	Nilai Keterangan
Skala Kesiapan Menikah	0,811	Valid	0,744	Reliabel
Skala Kesiapan Memiliki Hubungan Seksual	0,900	Valid	0,889	Reliabel
Skala Kemampuan Komunikasi yang Intim	0,870	Valid	0,894	Reliabel
Skala Dukungan Lingkungan Pergaulan	0,900	Valid	0,883	Reliabel
Skala Dukungan Keluarga	0,909	Valid	0,896	Reliabel

## Hasil Penelitian

### Evaluasi Outer Model

Evaluasi *outer model* dilakukan menggunakan aplikasi SmartPLS. 4.0. Evaluasi model *outer model* dapat dilihat pada Gambar 2.

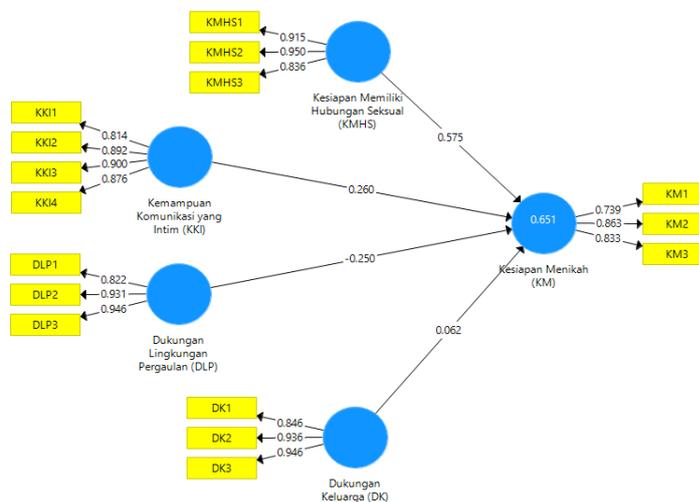
### Validitas Konvergen

Pengujian validitas konvergen bertujuan untuk menguji hubungan setiap indikator dengan konstraknya (Ghozali & Latan, 2015; Hair dkk., 2021). Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa indikator variabel dapat memanifestasikan variabel laten. Skor setiap indikator diperoleh

dari skor rata-rata item dalam satu indikator. Skor tersebut selanjutnya dihitung validitas konvergenya dengan memperhatikan algoritma PLS. Setiap indikator harus memiliki nilai *loading factor* di atas 0,7 agar valid dalam mengukur konstraknya (Hair dkk., 2021). Skor Hasil pengujian validitas konvergen dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa semua indikator variabel kesiapan menikah (KM), kesiapan memiliki hubungan seksual (KMHS), kemampuan komunikasi yang intim (KKI), dukungan lingkungan pergaulan (DLP), dan dukungan keluarga (DK) memiliki nilai *loading factor* di atas 0,7, artinya semua indikator valid dalam mengukur konstraknya.

**Gambar 2.**  
Evaluasi Outer Model



**Tabel 4.**  
Hasil Uji Validitas Konvergen

Variabel	Indikator	Nilai Loading Factor	Keterangan
Kesiapan Menikah (KM)	KM1	0,739	Valid
	KM2	0,863	Valid
	KM3	0,833	Valid
Kesiapan Memiliki Hubungan Seksual (KMHS)	KMHS1	0,915	Valid
	KMHS2	0,950	Valid
	KMHS3	0,836	Valid
Kemampuan Komunikasi yang Intim (KKI)	KKI1	0,814	Valid
	KKI2	0,892	Valid
	KKI3	0,900	Valid
	KKI4	0,876	Valid
Dukungan Lingkungan Pergaulan (DLP)	DLP1	0,822	Valid
	DLP2	0,931	Valid
	DLP3	0,946	Valid
Dukungan Keluarga (DK)	DK1	0,846	Valid
	DK2	0,936	Valid
	DK3	0,946	Valid

### Validitas Diskriminan

Uji validitas diskriminan bertujuan untuk melihat keterbedaan antar indikator variabel. Pengujian validitas diskriminan dilakukan dengan memperhatikan *cross loading*. Suatu indikator dapat dikatakan memiliki keterbedaan dengan indikator variabel lainnya jika memiliki nilai

*loading* yang lebih besar pada konstruk yang dituju dibanding nilai *loading* indikator variabel lainnya (Hair dkk., 2021). Hasil pengujian validitas diskriminan dapat dilihat pada tabel 5.

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa semua indikator masing-masing variabel memiliki keterbedaan yang memadai, sehingga dapat dilanjutkan untuk pengujian hipotesis.

**Tabel 5.**

*Hasil Uji Validitas Diskriminan*

	Kesiapan Menikah (KM)	Kesiapan Memiliki Hubungan Seksual (KMHS)	Kemampuan Komunikasi yang Intim (KKI)	Dukungan Lingkungan Pergaulan (DLP)	Dukungan Keluarga (DK)
KM1	<b>0,739</b>	0,721	0,470	-0,049	-0,050
KM2	<b>0,863</b>	0,494	0,560	-0,477	-0,477
KM3	<b>0,833</b>	0,474	0,518	-0,234	-0,234
KMHS1	0,828	<b>0,915</b>	0,739	-0,087	-0,086
KMHS2	0,629	<b>0,950</b>	0,429	-0,076	-0,086
KMHS3	0,472	<b>0,836</b>	0,289	-0,122	-0,135
KKI1	0,549	0,689	<b>0,814</b>	-0,062	-0,059
KKI2	0,590	0,473	<b>0,892</b>	-0,276	-0,274
KKI3	0,527	0,400	<b>0,900</b>	-0,191	-0,181
KKI4	0,547	0,464	<b>0,876</b>	-0,226	-0,224
DLP1	-0,233	0,006	-0,152	<b>0,822</b>	0,809
DLP2	-0,279	-0,153	-0,220	<b>0,931</b>	0,924
DLP3	-0,302	-0,110	-0,212	<b>0,946</b>	<b>0,933</b>
DK1	-0,248	-0,020	-0,146	0,834	<b>0,846</b>
DK2	-0,279	-0,153	-0,220	0,931	<b>0,936</b>
DK3	-0,299	-0,114	-0,212	0,942	<b>0,946</b>

### Reliabilitas

Reliabilitas dalam penelitian ini ditentukan oleh nilai *cronbach's alpha* dan nilai reliabilitas komposit. Suatu variabel dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik jika memiliki nilai *cronbach's alpha* dan nilai reliabilitas komposit di atas 0,7 (Hair dkk., 2021). Hasil pengujian reliabilitas variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 6.

Berdasarkan pengujian reliabilitas, dapat dilihat bahwa variabel kesiapan menikah (KM), kesiapan memiliki hubungan seksual (KMHS), kemampuan komunikasi yang intim (KKI), dukungan lingkungan pergaulan (DLP), dan dukungan keluarga (DK) telah memiliki reliabilitas yang baik, sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

**Tabel 6.**

*Hasil Uji Reliabilitas*

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Nilai Reliabilitas Komposit	Keterangan
Kesiapan Menikah (KM)	0,744	0,854	Reliabel
Kesiapan Memiliki Hubungan Seksual (KMHS)	0,889	0,929	Reliabel
Kemampuan Komunikasi yang Intim (KKI)	0,894	0,926	Reliabel
Dukungan Lingkungan Pergaulan (DLP)	0,883	0,902	Reliabel
Dukungan Keluarga (DK)	0,896	0,907	Reliabel

### Uji Hipotesis (Evaluasi *Inner Model*)

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan metode *bootstrapping* menggunakan aplikasi SmartPLS 4.0. *Bootstrapping* dalam pengujian hipotesis bertujuan untuk menghasilkan estimasi distribusi *sampling* dengan menggunakan sampel data yang tersedia. Dengan metode ini, dapat dilakukan pengujian hipotesis tanpa harus

mengasumsikan distribusi tertentu untuk data, sehingga memberikan estimasi yang lebih *robust* dan akurat. Dalam pengujian hipotesis dengan SEM-PLS, hipotesis dapat diterima jika memperoleh nilai t-statistik (T) lebih dari 1,96 dan nilai probabilitas (P) kurang dari 0,05 (Hair dkk., 2021). Hasil uji hipotesis penelitian dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.**

*Hasil Uji Hipotesis Penelitian*

	Sampel Asli	Rata-rata Sampel	Standar Deviasi	T Statistik	P Values	Keterangan
Kesiapan Memiliki Hubungan Seksual (KMHS) -> Kesiapan Menikah	0,575	0,569	0,050	11,526	0,000	H1 diterima
Kemampuan Komunikasi yang Intim (KKI) -> Kesiapan Menikah	0,260	0,260	0,062	4,188	0,000	H2 diterima
Dukungan Lingkungan Pergaulan (DLP) -> Kesiapan Menikah	-0,250	-0,356	0,601	0,416	0,678	H3 ditolak
Dukungan Keluarga (DK) -> Kesiapan Menikah	0,062	0,166	0,606	0,102	0,919	H4 ditolak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hipotesis 1 (H1) dan hipotesis 2 (H2) diterima. H1 dan H2 memperoleh nilai t-statistik lebih dari 1,96 dan nilai probabilitas kurang dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa kesiapan memiliki hubungan seksual dan kemampuan komunikasi yang intim memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. Namun dalam penelitian ini hipotesis 3 (H3) dan hipotesis 4 (H4) ditolak karena memperoleh nilai t-statistik kurang dari 1,96 dan nilai probabilitas lebih dari 0,05. Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut, dukungan lingkungan pergaulan dan dukungan keluarga kurang berpengaruh terhadap kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa.

### Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi beberapa faktor yang diprediksi berhubungan dengan kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. Hipotesis 1 (H1) dalam penelitian ini diterima. Artinya semakin tinggi tingkat kesiapan memiliki hubungan seksual, maka semakin

tinggi pula tingkat kesiapan menikah pada wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. Kesiapan memiliki hubungan seksual ditandai dengan memiliki pengetahuan tentang hubungan seksual dalam pernikahan, siap melakukan hubungan seksual dalam pernikahan, dan siap melakukan hubungan seksual secara wajar dalam pernikahan (Jamison & Sanner, 2021). Wanita dewasa awal yang belum siap memiliki hubungan seksual dalam pernikahan cenderung belum siap untuk menikah, begitupun sebaliknya (Hagan, 2023). Hal ini dapat disebabkan karena wanita beranggapan bahwa hubungan seksual adalah hal yang tabu dan kurangnya pengetahuan tentang hubungan seksual dalam pernikahan (Olmstead, 2020). Penelitian yang dilakukan Widyaningrum dan Dwihestie (2020) menemukan bahwa kesiapan memiliki hubungan seksual menjadi faktor penting yang memengaruhi kesiapan wanita dewasa awal untuk menikah. Selanjutnya penelitian terbaru yang dilakukan oleh Adyani dkk., (2023) juga menemukan bahwa kesiapan memiliki hubungan seksual dalam pernikahan menjadi faktor penting yang memengaruhi kesiapan menikah pada wanita dewasa awal. Pada wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa, kesiapan memiliki hubungan seksual

juga merupakan faktor penting yang memengaruhi kesiapan mereka untuk menikah.

Hipotesis 2 (H2) dalam penelitian ini juga diterima, artinya kemampuan komunikasi yang intim memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. Kemampuan komunikasi yang intim dapat diartikan sebagai kemampuan komunikasi yang akrab (Buck dkk., 2019). Seseorang yang kurang terampil berkomunikasi secara akrab cenderung sulit untuk memiliki hubungan yang intim atau akrab dengan orang lain. Hal ini juga dapat terjadi pada wanita dewasa awal (Cohen & Strong, 2020). Pernikahan terjadi karena adanya perasaan saling memahami, saling percaya, dan saling terbuka dalam hubungan romansa. Ketidaksiapan untuk menikah dapat terjadi karena hubungan yang intim itu tidak terjalin (Arsita & Soetjningsih, 2021). Hal ini juga terjadi pada wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. Wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa cenderung sulit untuk percaya dan menjalin keakraban dengan lawan jenis. Penelitian yang dilakukan Arifin dan Suprapti (2021) menemukan bahwa kemampuan komunikasi yang intim berkorelasi dengan tingkat kesiapan menikah pada wanita dewasa awal. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan Dessyrianti dan Setiawan (2023) juga ditemukan bahwa kemampuan komunikasi yang intim menentukan kesiapan menikah pada wanita dewasa awal. Dalam penelitian ini, ternyata kemampuan komunikasi yang intim juga berkorelasi secara signifikan terhadap kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa.

Hipotesis 3 (H3) dalam penelitian ini ditolak, artinya dukungan lingkungan pergaulan tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. Penelitian yang dilakukan Indraswari (2022) menemukan bahwa dukungan lingkungan pergaulan dapat memengaruhi kesiapan menikah pada wanita dewasa awal. Namun, dalam penelitian ini ternyata dukungan lingkungan pergaulan tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. Dukungan emosional, penghargaan, dan informatif dari teman atau rekan tidak terlalu memengaruhi kesiapan menikah pada wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. Temuan-temuan penelitian sebelumnya cenderung mengatakan bahwa dukungan sosial dapat memengaruhi kesiapan menikah pada wanita dewasa awal. Namun, dalam konteks wanita

dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa, dukungan sosial tidak terlalu berpengaruh terhadap kesiapan menikah mereka.

Begitupun dengan hipotesis 4 (H4) yang juga ditolak dalam penelitian ini. Hal ini berarti dukungan keluarga juga tidak berkorelasi secara signifikan terhadap kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syamal (2020) menemukan bahwa kesiapan menikah wanita dewasa awal dapat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Namun, dalam konteks wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa, ternyata dukungan keluarga juga tidak terlalu berpengaruh terhadap kesiapan menikah mereka. Ditolaknya H3 dan H4, menandakan bahwa dukungan yang berasal dari lingkungan pergaulan dan keluarga tidak terlalu berpengaruh terhadap kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa.

Faktor dukungan lingkungan bisa memiliki dampak yang bervariasi terhadap kesiapan menikah pada wanita dewasa awal, tetapi korelasi yang tidak signifikan mungkin terjadi karena faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan kesiapan mereka. Misalnya, dalam konteks sosial dan budaya tertentu, tekanan dari keluarga atau masyarakat untuk menikah bisa memengaruhi kesiapan seseorang, bahkan jika dukungan lingkungan diberikan secara luas. Selain itu, faktor-faktor pribadi seperti kematangan emosional, pengalaman hidup, dan tujuan individu dalam kehidupan juga dapat berperan penting. Wanita dewasa mungkin mengalami pertentangan antara harapan sosial dan kebutuhan pribadi mereka, sehingga meskipun mendapat dukungan dari lingkungan, mereka mungkin belum merasa sepenuhnya siap untuk menikah. Selain itu, perubahan dalam struktur keluarga, seperti tingkat perceraian yang meningkat atau pola hidup yang berubah, juga bisa mempengaruhi persepsi mereka tentang pernikahan.

Rendahnya tingkat kesiapan menikah pada wanita dewasa awal dapat menjadi masalah jika terjadi dalam waktu yang lama (Fadhillah dkk., 2019). Hal ini dapat menghambat wanita dewasa awal untuk memenuhi tugas perkembangannya, yaitu menikah dan membangun kehidupan rumah tangga (Fadhillah dkk., 2019). Pelayanan psikologis profesional memiliki peran penting untuk membantu meningkatkan kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka ditawarkan alternatif solusi untuk meningkatkan kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam

hubungan romansa, yaitu dengan meningkatkan kesiapan memiliki hubungan seksual dan kemampuan komunikasi yang intim.

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini telah menguatkan teori dan temuan terdahulu. Sebelumnya, diprediksi bahwa kesiapan memiliki hubungan seksual dan kemampuan komunikasi yang intim berkorelasi dengan kesiapan menikah pada wanita dewasa awal. Setelah dilakukan penelitian, ternyata kesiapan memiliki hubungan seksual dan kemampuan komunikasi yang intim juga berkorelasi dengan kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga membantah teori dan temuan terdahulu. Sebelumnya, diprediksi bahwa dukungan lingkungan pergaulan dan dukungan keluarga berkorelasi dengan kesiapan menikah wanita dewasa awal. Namun dalam penelitian ini, ternyata dukungan lingkungan pergaulan dan dukungan keluarga tidak berkorelasi secara signifikan dengan kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini hanya kesiapan memiliki hubungan seksual dan kemampuan komunikasi intim yang berkorelasi dengan kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk melakukan penelitian lanjutan tentang faktor lain yang menentukan kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa. Penelitian campuran (gabungan kuantitatif dan kualitatif) sangat disarankan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga disarankan untuk menjadi salah satu referensi dalam layanan psikologis untuk membantu klien wanita dewasa awal yang belum siap menikah karena mengalami *trust issues* dalam hubungan romansa.

### Daftar Pustaka

- Adyani, K., Wulandari, C. L., & Isnainingsih, E. V. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan calon pengantin dalam kesiapan menikah. *Jurnal Health Sains*, 4(109–119).
- Aini, H., & Afdal, A. (2020). Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 136–146. <https://doi.org/10.24036/4.24372>
- Amanda, A. R. (2020). *Hubungan berpikir positif dengan kecemasan dalam menghadapi pernikahan pada wanita dewasa awal yang melajang*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Arifin, I. S., & Suprapti, V. (2021). Fear of intimacy in romantic relationship in early adult women stemming from divorced parents. *Journal of Computational and Theoretical Nanoscience*, 18(1–2), 308–312. <https://doi.org/bit.ly/44pOBP0>
- Arsita, D. S., & Soetjningsih, C. H. (2021). Trust and Marital Happiness of Wife Is In a Long Distance Marriage. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3). <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.38242>
- Biney, A. A. E., & Doodoo, F. N.-A. (2015). What are the characteristics of 'sexually ready' adolescents? Exploring the sexual readiness of youth in urban poor Accra. *BMC Public Health*, 16(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-2620-6>
- Brooks, I. H. M., & Weitzman, A. (2022). Religiosity and Young Unmarried Women's Sexual and Contraceptive Behavior: New Evidence From a Longitudinal Panel of Young Adult Women. *Demography*, 59(3), 895–920. <https://doi.org/10.1215/00703370-9931820>
- Buck, K., Williamson, M., Ogbeide, S., & Norberg, B. (2019). Family Physician Burnout and Resilience: A Cross-Sectional Analysis. *Family Medicine*, 51(8), 657–663. <https://doi.org/10.22454/FamMed.2019.424025>
- Campbell, L., & Stanton, S. C. (2019). Adult attachment and trust in romantic relationships. *Current Opinion in Psychology*, 25, 148–151. <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2018.08.004>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Christie-Mizell, C. A., Hearne, B. N., Talbert, R. D., & Frazier, C. G. (2023). Romantic Relationships, Parenthood, and the Personal Sense of Mastery: The Consequences of Gender among Young Adults. *Sociological Focus*, 56(2), 172–191. <https://doi.org/10.1080/00380237.2023.2178045>
- Cohen, T. F., & Strong, B. (2020). *The marriage*

- and family experience: Intimate relationships in a changing society.* Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed.* Sage.
- Denieffe, S. (2020). Commentary: Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 662–663. <https://doi.org/10.1177/1744987120928156>
- Dessyrianti, R. F., & Setiawan, J. L. (2023). Trust and communication as predictors of marital intimacy among individuals in dual-earner marriages. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 1–10. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v20i1.18>
- Dewi, E. M. P., Widyastuti, W., & Djalal, N. M. (2019). Relationship of marriage perception and married readiness in women's adolescents in makassar city. *Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 25(1), 74–78.
- Donohue, W. A. (2023). *Communication, marital dispute, and divorce mediation.* Routledge.
- Fadhillah, R. P., Syahidah, A. Z., Nuringtyas, R., & Septianingsih, D. S. (2019). Decision making to delay marriage of women in early adult phase. *2nd International Seminar on Psychology*, 4, 114–122.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least square: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0.* Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hagan, G. P. (2023). *Marriage, divorce and polygyny in Winneba.* Routledge.
- Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 100027. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook.* Nature Spinger.
- Hair, J. F., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). Rethinking some of the rethinking of partial least squares. *European Journal of Marketing*, 53(4), 566–584. <https://doi.org/10.1108/EJM-10-2018-0665>
- Hamilton, E. (2023). *Sex before marriage.* Routledge.
- Hertlein, K. M., & van Dyck, L. E. (2020). Predicting Engagement in Electronic Surveillance in Romantic Relationships. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 23(9), 604–610. <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0424>
- Hochberg, Z., & Konner, M. (2020). Emerging Adulthood, a Pre-adult Life-History Stage. *Frontiers in Endocrinology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fendo.2019.00918>
- Indraswari, A. (2022). *Hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal.* Universitas Islam Riau.
- Jalal, N. M. (2023). Description of perceptions about marriage adjustment in early adult individuals. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 2(3), 191–196.
- Jamison, T. B., & Sanner, C. M. (2021). Relationship form and function: Exploring meaning-making in young adults' romantic histories. *Personal Relationships*, 28(4), 840–859. <https://doi.org/10.1111/pere.12400>
- Januarti, R., Kusnadi, K., & Marianti, L. (2023). Penerapan rational emotive behavior therapy dalam mengatasi trauma psikis yang mengalami toxic relationship (studi kasus inisial "S" di women crisis center kota Palembang). *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(1), 28–37.
- Kamali, Z., Allahyar, N., Ostovar, S., Alhabshi, S. M. S. bin S. M., & Griffiths, M. D. (2020). Factors that influence marital intimacy: A qualitative analysis of iranian married couples. *Cogent Psychology*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1771118>
- Kashuba, V., Andrieieva, O., Hakman, A., Grygus, I., Smoleńska, O., Ostrowska, M., Napierała, M., Hagner-Derengowska, M., Muszkieta, R., & Zukow, W. (2021). Impact of Aquafitness Training on Physical Condition of Early Adulthood Women. *Physical Education Theory and Methodology*, 21(2), 152–157. <https://doi.org/10.17309/tmfv.2021.2.08>
- Kovacevic, K., Tu, E., Rosen, N. O., Raposo, S., & Muise, A. (2023). Is Spontaneous Sex Ideal? Beliefs and Perceptions of Spontaneous and Planned Sex and Sexual Satisfaction in Romantic Relationships. *The Journal of Sex Research*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/00224499.2022.2163611>
- Manjula V., Munivenkatappa, M., Navaneetham, J., & Philip, M. (2021). Quality of Marital Relationship and Sexual Interaction in Couples With Sexual Dysfunction: An Exploratory Study From India. *Journal of*

- Psychosexual Health*, 3(4), 332–341. <https://doi.org/10.1177/26318318211047547>
- Manning, W. D. (2020). Young Adulthood Relationships in an Era of Uncertainty: A Case for Cohabitation. *Demography*, 57(3), 799–819. <https://doi.org/10.1007/s13524-020-00881-9>
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. (2019). Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Banda Aceh. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 320–328. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23649>
- McLeod, S., Berry, K., Hodgson, C., & Wearden, A. (2020). Attachment and social support in romantic dyads: A systematic review. *Journal of Clinical Psychology*, 76(1), 59–101. <https://doi.org/10.1002/jclp.22868>
- Olmstead, S. B. (2020). A Decade Review of Sex and Partnering in Adolescence and Young Adulthood. *Journal of Marriage and Family*, 82(2), 769–795. <https://doi.org/10.1111/jomf.12670>
- Oribhabor, C. B., & Anyanwu, C. A. (2019). Research sampling and sample size determination: a practical application. *Journal of Educational Research (Fudjer)*, 2(1), 47–57.
- Postler, K. B., Helms, H. M., & Anastopoulos, A. D. (2022). Examining the linkages between marital quality and anxiety: A <sc>meta-analytic</sc> review. *Family Process*, 61(4), 1456–1472. <https://doi.org/10.1111/famp.12798>
- Putriani, L., Daharnis, D., & Ahmad, R. (2019). Kesiapan menikah mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(2), 76–85.
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(1), 95–112. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.49.1.95>
- Safitri, R. & Jayanti, A. M. (2023). Harga Diri dan Kecemasan Memilih Pasangan Hidup Wanita Dewasa Awal Fase Quarter Life Crisis. *Indonesian Psychological Research*, 5(1). <https://doi.org/10.29080/ipr.v5i1.765>
- Schmidt, A. M., Jubran, M., Salivar, E. G., & Brochu, P. M. (2023). Couples losing kinship: A systematic review of weight stigma in romantic relationships. *Journal of Social Issues*, 79(1), 196–231. <https://doi.org/10.1111/josi.12542>
- Sorokoumova, E. A., Matveeva, N. E., Cherdymova, E. I., Puchkova, E. B., Temnova, L. V., Chernyshova, E. L., & Ivanov, E. V. (2020). Features of communication between spouses during long-term forced self-isolation as a factor of constructive marital relationships. *EurAsian Journal of BioSciences*, 14(2).
- Stuck, R. E., Tomlinson, B. J., & Walker, B. N. (2022). The importance of incorporating risk into human-automation trust. *Theoretical Issues in Ergonomics Science*, 23(4), 500–516. <https://doi.org/10.1080/1463922X.2021.1975170>
- Syamal, F. (2020). *Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah pada wanita tahap dewasa awal*. Universitas Negeri Padang.
- Utami, N. S. (2023). *Dukungan sosial keluarga dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada dewasa awal*. Universitas Islam 45 Bekasi.
- Van Ouytsel, J., Punyanunt-Carter, N. M., Walrave, M., & Ponnet, K. (2020). Sexting within young adults' dating and romantic relationships. *Current Opinion in Psychology*, 36, 55–59. <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2020.04.007>
- Widyaningrum, F. A., & Dwihestie, L. K. (2020). Kesiapan menikah wanita usia subur di desa pulutan wonosari gunungkidul yogyakarta. *Proceeding of The 11th University Research Colloquium 2020: Bidang MIPA Dan Kesehatan*, 244–248.
- Yusuf, H., Nurjanah, N., & Utami, N. C. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi pernikahan usia dini pada siswa di SMK Pancasila Palu. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 28–32.